# BAB I

**PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang Masalah**

Di era modern ini, teknologi di Indonesia telah meresap dalam kehidupan sehari-hari, memengaruhi banyak aspek dan membuat masyarakat sangat familiar dengan inovasi yang terus berkembang. Perkembangan teknologi yang cepat di era komputer dan internet saat ini dapat berdampak pada bagaimana orang dapat mengakses informasi terbaru. Uang elektronik semakin meningkat setiap tahunnya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa masyarakat telah menyambut uang elektronik dengan tangan terbuka. Peningkatan penggunaan e-money berdampak besar pada inklusi keuangan dan memberikan dorongan signifikan bagi perekonomian secara keseluruhan. Hampir seluruh institusi perbankan telah meluncurkan produk uang elektronik, begitu pula dengan perusahaan startup yang semakin gencar memperkenalkan produk serupa, seperti GoPay dari Gojek, OVO dari Tokopedia dan Grab, serta Shopeepay dari aplikasi Shopee. Tren ini diperkirakan akan terus mengalami pertumbuhan. Selain itu, berbagai layanan elektronik memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitas mereka dengan lebih efektif dan efisien. Teknologi keuangan, atau FinTech, di lembaga keuangan kini menjadi salah satu topik hangat di Indonesia. Mengacu keterangan yang dikemukakan oleh OJK, maksud dari fintech adalah perwujudan alias gebrakan dalam ranah jasa yang terfokus ke aspek finansial guna mengedepankan aspek kebergunaan dari segi teknologi yang lebih mutakhir.

Di Indonesia, sistem teknologi keuangan telah berkembang dengan sangat cepat, terutama selama pandemi COVID-19. Karena keterbatasan layanan offline, banyak sektor usaha menggunakan teknologi keuangan untuk melakukan peminjaman modal. Penggunaan digital perbankan, juga dikenal sebagai fintech, meningkat sebesar 37,355 pada bulan April 2020, menurut Bank Indonesia. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan digitalisasi perbankan meningkat di tengah pandemi COVID-19. Karena persaingan industri perbankan untuk memberikan layanan kepada pelanggan mereka tanpa harus mengunjungi kantor cabang selama pandemi COVID-19, peluang untuk menggunakan digitalisasi perbankan semakin meningkat. Hal ini juga didukung oleh sektor usaha yang menyediakan sistem pemasaran digital untuk barangnya, melakukan penjualan secara online, dan, tentu saja, menerima pembayaran melalui e-banking atau fitur perbankan digital lainnya.

Konsumen tetap membutuhkan akses cepat ke perbankan karena kebijakan pembatasan sosial seperti PPKM. Akibatnya, mereka cenderung melakukan transaksi perbankan melalui aplikasi smartphone mereka dan dapat terhubung dengan berbagai jenis layanan. Seiring dengan pandemi dan berbagai kebijakan pembatasan sosial, jumlah akun di bank digital meningkat.

*FinTech* adalah terobosan dalam industri keuangan kontemporer yang berlandaskan pada teknologi canggih. Kemajuan fintech sudah melahirkan sejumlah alat ataupun aplikasi yang berkaitan dengan ranah finansial secara lebih modern, misalnya layanan yang berkaitan dengan unsur pinjam meminjam ataupun aplikasi spesifik yang diperuntukkan bagi kepentingan pembayaran, serta solusi inovatif lain yang memiliki relevansi dengan topik ini. Inovasi ini kini menjadi salah satu pendorong utama untuk meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan (Adhitya & Chrismastianto, 2017). Perusahaan menerapkan inovasi guna mengurangi biaya operasional. Langkah ini bertujuan tidak hanya terfokus pada aspek pemaksimalan atas efisiensi maupun efektivitas dari proses bisnis itu sendiri, melainkan terfokus pula pada ranah pertahanan daya saing di pasar yang semakin kompetitif (Fitria et al., n.d.). Dengan pandangan yang tajam ke masa depan, sektor perbankan menyongsong era digital dengan penuh antusiasme melalui adopsi teknologi fintech. Langkah ini bertujuan untuk memperluas cakrawala pasar perbankan, sekaligus menawarkan kemudahan yang belum pernah dirasakan sebelumnya kepada para nasabah. Inovasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki efisiensi dan efektivitas operasional, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan layanan keuangan dengan kebutuhan dan harapan modern, mengokohkan posisi sektor perbankan di tengah dinamika pasar yang terus berkembang.

POJK No. 3 Tahun 2024 (POJK 3/2024) merupakan langkah strategis yang diambil oleh OJK untuk memperkuat dan memajukan pelaksanaan inovasi teknologi dalam sektor keuangan. POJK ini tidak hanya bertujuan untuk mendorong kemajuan teknologi secara bertanggung jawab, tetapi juga menekankan pentingnya manajemen risiko yang efisien, menjaga integritas pasar, serta melindungi kepentingan konsumen. Dalam kerangka regulasi ini, ditetapkan kewajiban bagi penyelenggara untuk memperoleh izin resmi, memperbaiki koordinasi antar lembaga pengawas dalam hal pengaturan dan pengawasan, serta meningkatkan literasi keuangan dan perlindungan konsumen guna memastikan implementasi inovasi teknologi yang berkelanjutan dan aman.

Merujuk pada Pasal 3 dari POJK No. 12/POJK.03/2018, saluran distribusi, yang dikenal sebagai "delivery channel," adalah layanan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dengan memanfaatkan teknologi digital dalam penyampaian layanannya. Contoh saluran distribusi ini meliputi ATM, mesin setor tunai (CDM), perbankan telepon, layanan pesan singkat (SMS), EDC, uang elektronik, pembayaran elektronik, perbankan online, dan perbankan seluler. Dengan demikian, layanan perbankan digital mempermudah akses kapan saja dan di mana saja, mengurangi kebutuhan akan interaksi langsung dengan karyawan bank atau kunjungan ke cabang fisik untuk transaksi. Tujuan utama dari perbankan digital adalah untuk meningkatkan efisiensi operasional bank serta memberikan pengalaman untuk memberikan sejumlah layanan yang lebih maksimal kepada para nasabahnya.

Dalam era digital ini, pembayaran elektronik telah merambah kehidupan sehari-hari dan transaksi *e-commerce* dengan pesat. Contohnya, seseorang kini dapat memanfaatkan teknologi *EDC (Electronic Data Capture)* untuk melakukan pembelian di minimarket menggunakan kartu kredit atau debit, atau bahkan dompet digital. Fenomena ini juga merambah ke pembayaran tol, di mana uang tunai kini telah digantikan oleh teknologi EDC, yang juga dikenal sebagai uang elektronik atau *e-money*. Konsep tersebut merefleksikan suatu bentuk pembayaran yang tidak harus melibatkan aspek tunai dengan mekanisme penyimpanan nilai ke perwujudan media digital seperti chip atau server, menjadikannya sebagai sarana yang efisien dan praktis dalam mengelola transaksi keuangan (Prasetia, 2018). Mengacu pada BI, uang elektronik adalah sistem pembayaran digital yang menyimpan nilai melalui server atau chip dan memerlukan pengisian saldo. Pertumbuhan pengguna *e-money* yang pesat mendorong lonjakan transaksi, berpotensi meningkatkan pendapatan bank dan memperbesar profitabilitasnya (PRASTIKA, 2019).

Dalam upaya mempermudah dan memperlancar proses interaksi serta transaksi keuangan, perbankan kini menyuguhkan fasilitas tambahan berupa *Electronic Banking*. Melalui fasilitas tersebut, para nasabah bisa mengimplementasikan sejumlah tindakan berlabelkan transaksi dengan lebih Mandiri yang mengaitkannya ke peranti elektronik bisa berupa ponsel, atau dari perangkat PC atau laptop maupun digital lainnya. Kemudahan ini memungkinkan pengelolaan keuangan yang lebih fleksibel dan efisien, memberikan akses ke layanan perbankan tanpa perlu meninggalkan kenyamanan rumah atau kantor. Mengacu pada keterangan yang disampaikan (Fatima, 2011), perbankan elektronik adalah terobosan teknologi mutakhir dengan berbagai keuntungan, namun juga menghadapi potensi masalah yang signifikan. Keberadaan masalah ini seringkali menimbulkan keraguan di kalangan nasabah untuk mengadopsi sistem tersebut. Meskipun menawarkan kemudahan dan efisiensi, tantangan-tantangan yang mungkin muncul bisa mempengaruhi kepercayaan dan keputusan nasabah dalam memanfaatkan teknologi perbankan digital. Mengarah pada penuturan (Indah, 2016), Perbankan elektronik atau *e-banking* muncul sebagai jawaban terhadap permintaan para nasabah yang sifatnya cukup kompleks terkait keinginan mereka untuk memperoleh sejumlah layanan yang lebih cepat, mengedepankan unsur keamanan yang paling utama, dan memberikan pengalaman secara lebih nyaman serta tidak kalah penting mengedepankan aspek ketersediaan kapan saja. Inovasi ini terus berkembang sejalan dengan umpan balik dari nasabah, mengadaptasi fitur-fitur baru untuk memenuhi kebutuhan yang terus berubah. Melalui layanan perbankan elektronik, pihak nasabah tidak terfokus pula pada aspek tindakan sejumlah transaksi berbasis finansial, tapi memiliki keterkaitan dengan aspek kebermanfaatan data keuangan dengan lebih efektif, berkat pengaruh dari *Electronic Banking* dan *Electronic Money* yang semakin meluas.

Diketahui dalam dekade terakhir ini, kompetisi dari segi kualitas sangat berkembang lumayan pekat, kemudian hal ini juga berkaitan dengan unsur kinerja dan harga layanan keuangan di Indonesia telah dipicu oleh kemajuan pesat dalam layanan perbankan digital. Hal ini terutama dirasakan oleh bank-bank yang berupaya meningkatkan nilai bisnis mereka melalui proses *go public*. Agar dapat bersaing dan berkembang, pertumbuhan sektor informasi dan telekomunikasi perlu didorong secara cepat dan berkelanjutan oleh bank-bank, serta menggalakkan penggunaan layanan elektronik dalam kegiatan perbankan. Dengan demikian, relevansi dan daya saing mereka di pasar yang semakin dinamis dapat terus dipertahankan. Perbankan dapat menggunakan pesatnya kemajuan industri elektronik Indonesia sebagai contoh untuk mengikuti tren, memberikan nasabah lebih banyak keamanan dan memudahkan transaksi (Margaretha, 2015).

Untuk menarik investor, perusahaan publik biasanya meningkatkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan adalah tujuan umum pengelolaan keuangan (Wiagustini, 2014). Nilai perusahaan cenderung meningkat seiring dengan membesarnya ukuran perusahaan, karena hal ini mempermudah perusahaan mengakses sumber pendanaan yang dibutuhkan untuk meraih apa saja yang telah ditetapkan sebagai tujuan secara menyeluruh. Tetapi, dari segi pertumbuhan ukuran perusahaan juga dapat mengakibatkan peningkatan beban utang, mengingat risiko yang lebih besar terkait dengan kewajiban keuangan perusahaan. Meskipun akses ke pendanaan lebih mudah, perusahaan harus tetap memperhatikan keseimbangan antara pembiayaan dan risiko untuk mengelola tanggung jawab keuangan dengan bijaksana (Indriyani, 2017). Nilai sebuah perusahaan sering kali terbentuk dari cara investor memandang perusahaan tersebut saat ia meluncurkan atau menjual sahamnya kepada publik. Nilai ini memberikan wawasan penting bagi investor mengenai potensi kinerja perusahaan di masa depan, yang sering kali diukur melalui fluktuasi harga saham. Jadi saat harga dari saham-saham suatu korporasi mengalami kondisi yang melambung tinggi, maka dari pihak investor sendiri lebih sering memperoleh kebermanfaatan finansial atas situasi tersebut. Tingginya harga saham mencerminkan nilai perusahaan yang solid, yang dapat memperkuat keyakinan pasar terhadap keberhasilan perusahaan di saat ini serta prospek gemilang yang mungkin dihadapi di masa depan (Hermuningsih, 2013).

Nilai suatu perusahaan dapat diukur melalui berbagai metode, tidak terbatas pada harga saham semata. Di antara alat ukur yang digunakan adalah nilai buku dan harga perusahaan. Nilai buku mencerminkan nilai aset bersih perusahaan berdasarkan laporan keuangan, sementara harga perusahaan seringkali merujuk pada kapitalisasi pasar atau nilai pasar total saham yang beredar. Keduanya memberikan perspektif yang berbeda mengenai nilai dan kesehatan finansial perusahaan.

Sebagai suatu perwujudan atas indikator yang sifatnya pokok dalam memberikan penilaian mengenai kinerja berbasis perekonomian, pertumbuhan ekonomi diperhatikan dengan seksama. Keberhasilan pembangunan, yang tercermin dari pertumbuhan ini, dicapai melalui upaya setiap negara untuk meraih tujuan ekonomi mereka, baik berjangka secara pendek ataupun yang condong lebih ke jangka yang lebih panjangnya. Upaya ini mencerminkan dedikasi negara-negara tersebut untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka secara menyeluruh dan berkelanjutan, dengan memanfaatkan sejumlah strategi ataupun ranah kebijakan spesifik yang dirancang sedemikian rupa guna mencapai kesejahteraan berbasis ekonomi di samping stabilisasi secara lebih berkesinambungan di masa mendatang. Jadi, pertumbuhan ekonomi harus terus diperiksa. Selain itu, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerintah juga menerapkan kebijakan moneter seperti pengaturan suku bunga, yang berdampak pada nilai tukar, tingkat inflasi, dan kuantitas atas peredaran uang yang berada di kehidupan masyarakat di sekitar.

Penelitian (Al-Smadi, 2011) menjabarkan mengenai Internet banking telah menunjukkan dampak yang merugikan terhadap nilai perusahaan dan kinerja perbankan di Yordania, sebuah temuan yang mengejutkan dalam konteks tersebut. Hal ini mengungkapkan bahwa penerapan internet banking, di Yordania, memberikan efek negatif pada performa lembaga keuangan di negara tersebut. Fenomena serupa juga telah tercatat dalam kajian sebelumnya di Indonesia, di mana internet banking menunjukkan dampak yang serupa, menimbulkan tantangan tersendiri bagi kinerja bank. Temuan ini menarik untuk diperhatikan, karena mengindikasikan bahwa kemajuan teknologi dalam perbankan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kinerja finansial. (Egan & Prawoto, 2013a).

Internet banking, dalam rentang waktu 2010 hingga 2019, menunjukkan dampak negatif yang cukup signifikan terhadap kinerja perbankan di Indonesia, sebagaimana tertera dalam laporan keuangan yang ada. Fenomena ini mungkin timbul akibat biaya yang besar yang harus dikeluarkan untuk fasilitas internet banking, mencakup investasi dalam infrastruktur yang canggih, biaya pemeliharaan yang berkelanjutan, serta kebutuhan untuk sumber daya manusia yang terampil, yang sering kali melampaui pendapatan yang diperoleh dari layanan tersebut. Selain itu, penerapan internet banking di tanah air belum sepenuhnya menyentuh semua lapisan nasabah, dengan banyak di antaranya masih memilih untuk mengunjungi bank secara langsung sebagai bentuk transaksi. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi telah diperkenalkan, adopsi yang belum merata dan efektivitas yang belum optimal terus menjadi tantangan dalam integrasi layanan perbankan digital di Indonesia (Arif & Masdupi, n.d.).

Merunut pada sajian yang dikemukakan dalam poin latar belakang persoalan dorongan melakukan eksplorasi isu ini secara mendalam dirasakan oleh pihak peneliti, jadi penetapan judulnya terfokus ke "Pengaruh Uang Digital dan Internet Banking Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023" akan diangkat oleh penulis.

* 1. Pembatasan Masalah

Guna meraih tujuan yang sudah dibahas sebelumnya, maka studi ini tentu membutuhkan pembatasan pada subjek yang akan diteliti. Batasan dalam studi ini mencakup fokus pada dua aspek layanan perbankan digital, yaitu Uang Digital dan Internet Banking, sebagai variabel utama. Adapun variabel yang terkait dengan nilai perusahaan akan dilakukan proksi yang melibatkan Tobin’s Q. Dengan demikian, penelitian ini akan terpusat pada bagaimana kedua bentuk layanan perbankan digital tersebut memengaruhi nilai perusahaan, yang diukur melalui indikator Tobin’s Q, untuk memberikan gambaran yang jelas dan spesifik tentang dampak teknologi keuangan terhadap sektor perbankan.

* 1. Rumusan Masalah

Merunut pada sajian yang sudah dikemukakan pada bagian latar belakang secara sangat runtut di atas, diajukanlah pertanyaan penelitian dengan perumusan masalahnya yang mencakup:

1. Apakah penggunaan *Uang Digital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan?
2. Apakah penggunaan *Internet Banking* berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan?
3. Apakah penggunaan digital banking (*Uang Digital dan Internet Banking*)secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan?
   1. Tujuan Penelitian

Merunut pada perumusan masalah yang sudah dikemukakan di atas, tujuan untuk studi ini secara mendalam yakni:

1. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan *Uang Digital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan.
2. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan *Internet Banking* berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan.
3. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan *Uang Digital dan Internet Banking* secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan.
   1. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang hendak diraih dalam representasi studi ini sampai usai mencakup:

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penerapan ilmu teknologi informasi dan nilai perusahaan pada perusahaan perbankan.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lain yang membahas topik yang sama.